

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan karakter bangsa merupakan gagasan besar yang dicetuskan para pendiri bangsa karena sebagai bangsa yang terdiri atas berbagai suku bangsa dengan nuansa kedaerahan yang kental, bangsa Indonesia membutuhkan kesamaan pandangan tentang budaya dan karakter yang holistik sebagai bangsa. Hal itu sangat penting karena menyangkut kesamaan pemahaman, pandangan, dan gerak langkah untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran seluruh rakyat Indonesia.

Masyarakat Indonesia yang terbiasa santun dalam berperilaku, melaksanakan musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, mempunyai kearifan lokal yang kaya dengan *pluralitas*, serta bersikap toleran dan gotong royong mulai cenderung berubah menjadi hegemoni kelompok-kelompok yang saling mengalahkan dan berperilaku tidak jujur. Semua itu menegaskan bahwa terjadi ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa yang bermuara pada (1) disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa, (2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila, (3) bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (4) memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, (5) ancaman disintegrasi bangsa, dan (6) melemahnya kemandirian bangsa (Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, 2010:16-19).

Krisis multidimensi yang mengakar dan menurunnya kualitas moral bangsa yang dicirikan oleh membudanyanya KKN dari level terendah sampai tertinggi, konflik (antar etnis, agama, politisi, remaja, dll) meningkatnya kriminalitas dan masih banyak lagi permasalahan bangsa Indonesia.

Pembangunan karakter bangsa yang sudah diupayakan dengan berbagai bentuk, hingga saat ini belum terlaksana dengan optimal. Hal itu tercermin dari kesenjangan sosial-ekonomi-politik yang masih besar, kerusakan lingkungan yang terjadi di seluruh pelosok negeri, masih terjadinya ketidakadilan hukum, pergaulan bebas dan pornografi yang terjadi di kalangan remaja, kekerasan dan kerusuhan, korupsi yang merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat. Saat ini banyak dijumpai tindakan anarkis, konflik sosial, penuturan bahasa yang buruk dan tidak santun, dan ketidaktaatan berlalu lintas.

Penelitian yang dilakukan terhadap 1000 anak selama 23 tahun (Megawangi dalam Sundari, 2011:8-9) diteliti kepribadiannya ketika mereka berusia 3 tahun, 18 tahun, 21 tahun, dan 23 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang ketiak berusia 3 tahun didiagnosa sebagai “*uncontrollable toddlers*” atau anak yang sulit diatur, pemarah dan pembangkang. Setelah mereka berusia 18 tahun menjadi remaja bermasalah, agresif, dan sulit bergaul. Pada usia 21 tahun mereka sulit membina hubungan sosial dengan orang lain, dan ada yang terlibat dalam tindak criminal.

Sebaliknya pada anak-anak usia 3 tahun yang sehat jiwanya ternyata setelah dewasa menjadi orang yang berhasil dan sehat jiwanya.

Memang disadari, bahwa bangsa Indonesia mengalami kemajuan dalam bidang sains dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan keterampilan manusia Indonesia turut meningkat pesat, walau belum secepat dengan negeri lain, seperti Jepang, Cina, dan Singapura yang telah menerapkan pendidikan karakter sejak usia dini atau sejak pendidikan dasar. Namun dari segi moralitas dan karakter manusia Indonesia merosot tajam dibandingkan dengan Negara tetangga tersebut. Tawuran antar pelajar terjadi setiap saat, bentrok antar warga desa dan antar RT/RW selalu terjadi. Tidak cukup dengan itu, kekerasan *intern* umat beragama dan juga antar umat beragama mewarnai perilaku masyarakat beragama. Dan masih banyak yang lainnya seperti; suap menyuap, kongkalikong perpajakan, makelar kasus, birokrasi yang korup, kolusi korupsi dan nepotisme (KKN) ada dimana-mana.

Hal ini diperkuat oleh Wibowo (2011) dalam survei *Transparency International* kembali meluncurkan Indeks Persepsi Korupsi (*Corruption Perception Index/CPI*) tahun 2011 bahwa :

Indonesia berada di peringkat ke-100 dari 183 negara. Sementara untuk kawasan Asia Tenggara, skor Indonesia (3,0) berada di bawah Singapura (9,2), Brunei (5,2), Malaysia (4,3), dan Thailand (3,4) (Rentang indeks berdasarkan angka 0-10. Semakin kecil angka indeks menunjukkan potensi korupsi negara tersebut cukup besar). "Jadi, pesan yang bisa ditangkap dari hasil ini adalah tidak ada perubahan yang signifikan dalam hal upaya pemberantasan korupsi di Indonesia"

Berdasarkan data dalam laporan Komnas Perempuan 2011, yang dikutip oleh Raz (2012) di salah satu media cetak nasional, yaitu :

Angka pemerkosaan sudah tinggi sekali. Data pada tahun 2011, kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia didominasi oleh angka perkosaan, yakni 400.939 dan angka terbanyak (70.115 kasus) perkosaan ternyata dilakukan dalam rumah tangga. Pelaku perkosaan dilakukan oleh suami, orangtua sendiri, bahkan saudara dan keluarga terdekat. Sementara perkosaan di tempat umum (publik) sebanyak 22.285 kasus, diantaranya yang akhir-akhir ini banyak dibicarakan dan di media massa tentang perkosaan di angkot. Selain itu, negara telah melakukan kekerasan yang sama karena telah membiarkan 1.561 kasus perkosaan yang tidak terselesaikan.

Memperhatikan situasi dan kondisi karakter bangsa yang memprihatinkan tersebut, pemerintah mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa seharusnya menjadi arus utama pembangunan nasional. Artinya, setiap upaya pembangunan harus selalu dipikirkan keterkaitan dan dampaknya terhadap pengembangan karakter. Hal itu tecermin dari misi pembangunan nasional yang memosisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007), yaitu terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi ipteks.

Pentingnya membangun karakter sejak usia dini, pepatah dari Thomas Lickona (dalam Megawangi, 2009:21) “walaupun jumlah anak-anak hanya

25% dari jumlah total penduduk, tetapi menentukan 100% masa depan” oleh karena itu pendidikan karakter sedini mungkin adalah kunci masa depan.

Pendidikan Karakter saat ini menjadi perhatian yang begitu penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Sebagaimana tujuan pendidikan tersebut, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Sejalan dengan hal tersebut, Presiden Susilo Bambang Yodhoyono dalam Temu Nasional Indonesia Summit, 2009 di Jakarta. menyampaikan pernyataan resmi dan meminta Mendiknas Muhammad Nuh untuk; (1) mengubah metodologi pembelajaran yang lebih berpusat kepada siswa, seperti : *cooperative learning, problem solving, based learning*, dan diskusi

kelas, metodologi pembelajaran sekarang ini dinilai tidak mendorong siswa menjadi kreatif dan inovatif sehingga sulit memunculkan semangat kemandirian anak didik; (2) menyelenggarakan pendidikan berbasis karakter.

Sekolah adalah tempat yang sangat strategis untuk pendidikan karakter, karena anak-anak dari semua lapisan mengenyam pendidikan di sekolah. Selain itu anak-anak banyak menghabiskan waktu di sekolah, sehingga apa yang didapatkannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya. Karena di sekolah merupakan lingkungan yang secara sengaja dikondisikan untuk kegiatan belajar mengajar dan di lingkungan sekolah guru menjadi panutan bagi murid-muridnya.

Dalam konteks pendidikan karakter, peran guru sangat vital sebagai sosok yang diidolakan, serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi murid-muridnya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri seorang murid, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru dalam cermin murid.

Menurut Susetiwati (dalam Asmani, 2011:72) dalam konteks sistem pendidikan di sekolah, sekurang-kurangnya pendidikan karakter harus memperhatikan beberapa hal, yaitu :

1. Pendidikan karakter harus menempatkan kembali peran guru sebagai faktor yang sangat penting dalam pengembangan kepribadian peserta didik.
2. Menempatkan sosok guru sebagai orang yang paling tahu tentang kondisi dan perkembangan anak didiknya.
3. Sebagai bagian dari system pendidikan karakter, maka perlu digalakkan kembali sebuah sistem evaluasi afektif.

Pendapat di atas senada dengan Arifah (dalam Asmani, 2011:74) bahwa guru atau pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi berkarakter, berbudaya dan bermoral. Dalam konteks pembangunan karakter bangsa, maka guru dengan segala tugas dan peranannya, memiliki peranan strategis dan sangat menentukan terpeliharanya karakter bangsa sebagai pondasi jati diri bangsa yang bermartabat. Sosok manusia yang berkarakter sebagai modal terbentuknya karakter bangsa, akan dilahirkan oleh sosok guru yang menjunjung tinggi profesionalisme dan berpegang teguh kepada sistim nilai yang menjadi pegangan bangsanya.

Kompetensi guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan atau kecakapan yang harus dimiliki seorang guru sebagai pendidik. Secara umum terdapat empat kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang guru yang profesional yakni ; kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi personal. Kompetensi atau kemampuan personal berkait dengan kepribadian seorang guru yakni kepribadian yang mendidik seperti yang diungkapkan Ki Hajar Dewantoro dengan tiga model kepribadian yang kuat ; *tut wuri handayani, ing madyo mangun karso dan ing ngarso sung tulodo*.

Menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi terungkap bahwa tujuan pembelajaran sains di Sekolah Dasar, yakni agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaannya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP

Untuk dapat mewujudkan tujuan di atas, maka dibutuhkan seorang guru sains yang cakap dan terampil dalam membentuk pendidikan yang berkarakter. Guru Sains, selain mengajarkan pelajaran IPA sebagai suatu konsep ilmiah yang informatif juga harus mampu memberikan gambaran hubungan sebab akibat dari bahan ajarnya kepada siswa. Dengan demikian guru harus mengembangkan pengetahuan peserta didik tentang IPA dan mengembangkan serta memberi pemahaman yang hakiki tentang hubungan kausalitas antara materi ajarnya (sains) dengan pendidikan berkarakter. Oleh karenanya, untuk melaksanakan proses pembelajaran seperti itu diperlukan guru IPA atau guru Sains yang memiliki kompetensi terhadap pendidikan karakter.

Pembelajaran sains dengan pendekatan pendidikan karakter, semestinya disampaikan tidak hanya secara informatif saja, akan tetapi mencoba mengajak siswa untuk mengembangkan pembelajaran dengan melakukan pengamatan secara langsung serta melakukan observasi terhadap objek atau peristiwa yang terjadi. Mengembangkan cara berfikir yang inkuiri tentang fenomena alam dan hakikat dari pada fenomena yang ditimbulkan. Guru

harus dapat menggambar suatu peristiwa secara bertahap sesuai dengan konsep pembelajaran sains, disamping itu dapat menguraikan faktor-faktor penyebab dari suatu peristiwa yang tidak berdiri sendiri akan tetapi ada penyebabnya.

Berdasarkan pemaparan masalah-masalah di atas, maka penulis memfokuskan pada implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Sains di Sekolah Dasar Negeri Sukagalih 1 dan 6 Kota Bandung. Alasan penulis memilih SDN Sukagalih 1 dan 6 Kota Bandung karena berdasarkan informasi pada studi pendahuluan sekolah tersebut sedang menggalakkan penerapan pendidikan karakter.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Masalah utama yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana kompetensi guru dalam implemmentasi pendidikan karakter pada pembelajaran Sains di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Sukagalih 1 dan 6 Kota Bandung.

Berdasarkan masalah utama tersebut diajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Sejauh mana pemahaman guru terhadap karakter yang akan ditanamkan dalam pembelajaran Sains di Sekolah Dasar ?
2. Bagaimana kompetensi guru dalam merencanakan pembelajaran Sains dengan menggunakan pendekatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar ?
3. Bagaimana kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran Sains dengan menggunakan pendidikan karakter di Sekolah Dasar ?

4. Bagaimana kompetensi guru dalam mengevaluasi pembelajaran Sains dengan menggunakan pendidikan karakter di Sekolah Dasar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter pembelajaran Sains di Sekolah Dasar Negeri Sukagalih 1 dan 6 Kota Bandung, berdasarkan kompetensi guru meliputi pemahaman, perencanaan, pelaksanaan dalam evaluasi pendidikan karakter.

Adapun tujuan khususnya, yaitu :

1. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman guru terhadap pendidikan karakter dalam pembelajaran Sains di Sekolah Dasar.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kompetensi guru dalam merencanakan pembelajaran Sains dengan menggunakan pendekatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran Sains dengan menggunakan pendidikan karakter di Sekolah Dasar.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis kompetensi guru dalam mengevaluasi pembelajaran Sains dengan menggunakan pendidikan karakter di Sekolah Dasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi guru SD, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi guru yang ingin mengembangkan pendidikan karakter pada

pembelajaran Sains, sehingga dapat memperbaiki karakter anak bangsa sejak dini.

2. Bagi Prodi, dapat menjadi *referensi/acuan* dalam membuat dan mengembangkan pendidikan karakter pada pembelajaran Sains untuk perkuliahan maupun pengembangan keilmuan.
3. Bagi pengembangan ilmu, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas kepada pihak-pihak yang terkait dengan bidang pendidikan dapat merumuskan kurikulum pembelajaran pendidikan karakter ke dalam pembelajaran Sains.

E. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, peneliti mendefinisikan peristilahan yang digunakan, sebagai berikut:

1. Kompetensi Guru Terhadap Pendidikan Karakter

Kompetensi adalah kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris yakni *competence* artinya adalah kecakapan atau kemampuan. Kompetensi guru adalah kemampuan atau kecakapan yang harus dimiliki seorang guru sebagai guru. Secara umum terdapat 4 kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang guru yang profesional yakni ; kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi personal. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru-guru dalam menguasai bahan pembelajaran secara material (*subject matter*); guru mengetahui, memahami dan dapat menjelaskan, membimbing dan mengarahkan siswa pada materi pembelajaran. Kompetensi profesional

adalah kemampuan guru dalam melakukan pelayanan pendidikan sebagai seorang panutan yang sering menjadi idola siswa pada pendidikan dasar khususnya. Kompetensi sosial adalah kecakapan sosial yang dimiliki guru yang meliputi kemampuan berkomunikasi dengan baik, mampu membangun dan membina hubungan emosional dengan siswa dan sekitarnya. Kompetensi atau kemampuan personal berkait dengan kepribadian seorang guru yakni kepribadian yang mendidik.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan atau *education* berasal dari bahasa latin *educare* yang diartikan sebagai menyuburkan (mengolah tanah agar menjadi subur dan menumbuhkan tanaman yang baik). Pendidikan dalam artian tersebut merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata, mengarahkan. Pendidikan juga berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya (Haryati, 2010: 259).

Sesuai dengan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional maka pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Pasal 3 UU SISDIKNAS).

Selanjutnya, karakter adalah watak yang terbentuk dari nilai, moral, dan norma yang mendasari cara pandang, berfikir, sikap, dan cara bertindak seseorang serta yang membedakan dirinya dari orang lainnya. Karakter bangsa terwujud dari karakter seseorang yang menjadi anggota masyarakat bangsa tersebut.

Pendidikan karakter bangsa adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga menjadi dasar bagi mereka dalam berpikir, bersikap, bertindak dalam mengembangkan dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, dan warganegara. karakter yang akan ditanamkan dalam pendidikan sains yaitu reliji (*religius*), jujur (*trust*), disiplin (*discipline*), kreatif (*creatif*), rasa ingin tahu (*curiosity*), dan peduli lingkungan (*care for the environment*). Nilai-nilai karakter bangsa dan pendidikan sains yang dimiliki peserta didik tersebut menjadikan mereka sebagai warga negara Indonesia yang memiliki kekhasan dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain.

3. Pembelajaran Sains

Dari sekian banyak pendekatan definisi pembelajaran sains yang diperoleh dari para ahli yang mendefinisikannya. Hakikat sains dapat disarikan dalam suatu definisi yang lebih komprehensif yang mengaitkan dimensi sains sebagai pengetahuan, proses dan produk, penerapan dan

sarana pengembangan nilai dan sikap tertentu seperti yang diuraikan oleh

Djudin (2011:4) berikut ini:

- a. Sains adalah pengetahuan yang mempelajari, menjelaskan dan menginvestigasi fenomena alam dengan segala aspeknya yang bersifat empiris.
- b. Sains dapat dianggap sebagai aplikasi. Dengan penguasaan pengetahuan dan produk sains dapat dipergunakan untuk menjelaskan, mengolah dan memanfaatkan, memprediksi fenomena alam serta mengembangkan disiplin ilmu lainya dan teknologi.
- c. Sains dapat dianggap sebagai sarana untuk mengembangkan sikap dan nilai-nilai tertentu, misalnya nilai religius, objektivitas, keteraturan, sikap keterbukaan dan nilai etika atau estetika.

Keterampilan proses sains berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga sains bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan atau penyelidikan ilmiah (Standar Isi Permen 22 tahun 2006). Kerangka berpikir yang terdapat dalam Panduan Pengembangan Pembelajaran IPA (<http://www.puskur.net>), disimpulkan bahwa hakikat IPA meliputi empat unsur utama yaitu:

- a. Sikap: rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar; IPA bersifat *open ended*;
- b. Proses: prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah; metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan;
- c. Produk: berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum;
- d. Aplikasi: penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari.